

Model Pembelajaran *Jigsaw* sebagai Sarana untuk *Problem Solving* bagi Mahasiswa pada Mata Kuliah Ilmu Pendidikan

Afrianingsih

UNISNU

e-mail : anita@unisnu.ac.id

Abstract: *The purpose of this research to: 1) know how the application of the jigsaw learning model 2) measuring how successful the learning model, application of the jigsaw 3) knowing response regarding the implementation of the application of student learning model jigsaw. This research uses experimental methods with type non-equivalent control group design. Research locations in Islamic University Nahdlatul Ulama Jepara, with a population of thirty students. Analysis technique data using t-test (paired sample t-test and independent sample t-test). An instrument the collection of such data using observation and .The result of this research are: 1 there are the different levels of understanding between a student who active with students complete a task that is passive in trouble. This is apparent from the value of learning outcomes 71 % a student on the meeting II and III , and 76 % a student on the meeting IV and V can follow learning well; 2) early ability of the class 2 PGSDA.1 has the identical (not differ significantly) with. sig (0,232) & significancy level 0,05, and F count (1,479) & t tabel (3,072); 3) students who had learning model using jigsaw results learning is high compared with students who had learning klasikal model.*

Keyword: *Jigsaw Learning Model, Problem Solving, Education Knowledge*

Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan merupakan suatu proses kegiatan pendidikan yang fundamental, karena di dalam proses kegiatan belajar mengajar, banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti; pengalaman dalam bersosialisasi, tukar pendapat antar teman dan lain sebagainya. Jika proses pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan maka kemungkinan besar hasil yang diterima juga optimal. Setiap proses pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku, yakni pendidik dan peserta didik. Pendidik atau guru berperan sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar peserta didik yang disengaja, berkesinambungan dan sistematis. Adapun peserta didik sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menjalani dan merasakan suasana belajar yang diciptakan guru (Fathurrohman, Pupuh, 2011, p.8).

Interaksi timbal balik antara dosen dengan mahasiswa ataupun mahasiswa dengan mahasiswa harus berlangsung secara kondusif. Proses belajar mengajar hendaknya memunculkan aktivitas yang hidup, senantiasa memiliki nilai dan tujuan. Hal ini bertujuan untuk memunculkan suasana belajar yang menyenangkan, kondusif dan bermakna. Apabila suasana tersebut dapat dimunculkan maka kemungkinan besar keberhasilan pembelajaran akan tercapai.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan di kelas 2 PGSDA1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara diperoleh beberapa simpulan bahwa banyak mahasiswa yang pasif dalam proses perkuliahan. Perkuliahan yang dilaksanakan tersebut biasanya menggunakan metode presentasi dan tanya jawab. Pada proses presentasi mahasiswa diajarkan dan dituntut untuk ikut serta aktif dalam diskusi skala besar. Proses ini belum bisa memunculkan keaktifan mahasiswa secara penuh. Hal ini disebabkan sikap mahasiswa yang masih kurang percaya diri dalam bertanya, menyanggah ataupun memberikan pendapatnya. Proses tersebut amatlah penting bagi mahasiswa karena materi yang diberikan akan lebih diterima mahasiswa apabila mahasiswa secara individu ataupun kelompok berani untuk berdiskusi dan mengkroscek materi yang sedang dibahas. Pemahaman dan pengetahuan mahasiswa pun akan lebih meningkat jika mereka aktif menyampaikan serta menerima masukan dalam presentasi ataupun tanya jawab.

Penerapan model pembelajaran *Jigsaw* diharapkan mahasiswa mampu menyelesaikan problem yang dihadapinya selama perkuliahan berlangsung. Harapannya,

dengan diskusi kelompok-kelompok kecil mahasiswa yang awalnya kurang paham, percaya diri dan malu untuk mengemukakan pendapat, maka mereka akan lebih menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, bersemangat dan termotivasi dibandingkan dengan presentasi dalam lingkup kelas. Pemahaman yang mereka terima juga akan meningkat karena mahasiswa melakukan diskusi-diskusi dalam kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara bergantian. Mahasiswa akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru ketika melakukan diskusi lintas kelompok. Keberanian dalam mengutarakan pendapat ataupun pertanyaan yang sebelumnya kurang juga akan meningkat.

Berdasarkan observasi dilapangan dari mahasiswa kelas 2PGSDA. 1 menunjukkan bahwa 40% mahasiswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dalam mata kuliah Ilmu Pendidikan. Mahasiswa belum menguasai materi yang telah dibahas dalam perkuliahan melalui metode presentasi ataupun tanya jawab, sehingga banyak mahasiswa yang hanya datang kuliah dengan duduk, diam dan mendengarkan saja tanpa harus bersusah payah untuk memahami mata kuliah tersebut dengan lebih jauh. Dengan demikian, mahasiswa mengalami penurunan dalam membuat *problem solving* yang dihadapinya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penerapan model pembelajaran yang berbeda untuk mata kuliah ilmu pendidikan dengan model pembelajaran *Jigsaw* yang bertujuan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan?; (2) berapa tingkat keberhasilan pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan?; dan (3) bagaimana respon mahasiswa terkait pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan; (2) mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan; dan (3) mengetahui respon mahasiswa terkait pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang

digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan.

. Beberapa serangkaian manfaat yang dapat diberikan diantaranya: (1) bahan rujukan dan menambah khazanah keilmuan di lingkungan universitas mengenai keefektifan model pembelajaran *Jigsaw* dalam pembelajaran ilmu pendidikan; (2) memberikan pengetahuan dan pengalaman dan untuk *problem solving* bagi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan ilmu pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai inovasi kegiatan di lingkungan universitas sebagai upaya mengoptimalkan kualitas perkuliahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen. Di mana kelompok-kelompok eksperimen yang akan diuji meliputi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain penelitian ini menggunakan desain *non-equivalent control group design*. Desain tersebut diambil berdasarkan pada kebutuhan penelitian yang akan dilakukan di lembaga pendidikan. Adapun, desain dari tipe penelitian adalah kuasi eksperimen.

Tabel 1. Desain Penelitian Eksperimen

Kelompok	Pretes	Treatment	Posttest
Eksperimen	O_1	X_1	O_2
Kontrol	O_1	X_2	O_2

$O_1 = \text{Pretes}$

$O_2 = \text{Posttest}$

$X_1 = \text{perlakuan di dalam kelompok eksperimen menggunakan model Jigsaw}$

$X_2 = \text{perlakuan di dalam kelompok control menggunakan pembelajaran konvensional}$

Terdapat dua kelompok di dalam desain penelitian ini. Kelas pertama diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* (X_1) sedangkan kelas lain menggunakan pembelajaran secara konvensional (X_2). Untuk memperjelas pelaksanaan dalam penelitian ini diperlukan adanya alur penelitian. Alur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) penentuan sampel melalui teknik *purposive sampling*; b) pengambilan data pretes pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dan kelompok dengan perlakuan pembelajaran secara konvensional; c) melaksanakan uji normalitas dan homogenitas, supaya diketahui bahwa kedua data berasal dari distribusi

yang normal; d) merancang kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Jigsaw* dan kegiatan dalam pembelajaran konvensional; e) menganalisis hasil belajar mengajar dengan model *Jigsaw* dan pembelajaran konvensional; dan f) menyusun hasil penelitian.

Ada dua variabel dalam penelitian yang akan dilaksanakan yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Pertama, variabel terikat yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Jigsaw*. Kedua, variabel bebas yaitu metode perkuliahan yang terdiri dari *jigsaw* dan klasikal. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

- 1) Model pembelajaran *Jigsaw* akan diterapkan pada kelas 2PGSDA.1. Model pembelajaran ini dilakukan dengan cara membagi mahasiswa kelas menjadi beberapa kelompok secara acak. Setelah itu setiap kelompok membahas tentang materi yang diberikan dosen. Langkah selanjutnya adalah tukar anggota kelompok awal dengan kelompok baru untuk mendiskusikan materi yang telah disampaikan. Ketika diskusi di dalam kelompok baru sudah selesai, mahasiswa kembali lagi ke kelompok awal untuk menyampaikan hasil diskusi yang dilakukan di kelompok baru.
- 2) Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam penelitian ini diterapkan pada mata kuliah Ilmu Pendidikan di kelas 2PGSDA.1 Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara.
- 3) Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil studi mahasiswa dalam subbab tertentu dalam mata kuliah ilmu pendidikan. Hasil belajar ini diketahui dari tes formatif yang dilakukan.
- 4) Minat dalam pembelajaran ilmu pendidikan diharapkan akan meningkat melalui pembelajaran *Jigsaw*. Minat dalam hal ini adalah keinginan, hasrat dan kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi PGSD rombel 2PGSDA1. Teknik sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria yang dipertimbangkan peneliti yaitu mahasiswa program studi PGSD rombel 2PGSDA1. Teknik pengumpulan data penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan angket. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pretes dan postes. Selanjutnya, angket untuk mengambil data tentang respon mahasiswa.

Uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah melakukan uji prasyarat kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji beda (*t test*). Uji beda tersebut digunakan

untuk mengukur hasil pretes dan postes, serta membandingkan hasil pembelajaran antara pembelajaran yang menggunakan model *Jigsaw* dan pembelajaran konvensional.

Uji beda akan dilakukan dua tahap, yaitu dengan menggunakan *paired sample t test* dan *independent sample t test*. Penggunaan dua kali tahap *t test* tersebut dikarenakan fungsi dari masing-masing uji berbeda manfaatnya. *Paired sample t test* digunakan untuk membandingkan data antara sebelum dan sesudah perlakuan (dalam satu kelompok). Sementara itu, *independent sample t test* digunakan untuk membandingkan perlakuan pada masing-masing kelompok, sehingga akan nampak kelompok mana yang memiliki dampak perlakuan lebih baik.

Rumus *t test* antara *paired sample t test* dan *independent sample t test* berbeda, sehingga dikemukakan juga rumus *t test* yang akan digunakan (Sugiyono, 2015).

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}} \quad t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \quad \text{independent sample t}$$

Gambar 1. Rumus *paired sample t test*

Keterangan:

- \bar{x}_1 : rerata sampel pertama
- \bar{x}_2 : rerata sampel kedua
- S1 : simpangan baku sampel pertama
- S2 : simpangan baku sampel kedua
- S_1^2 : varians sampel pertama
- S_2^2 : varians sampel kedua
- r : korelasi antara data dua kelompok

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian meliputi: (1) pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan; (2) seberapa tingkat keberhasilan pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan; dan (3) respon mahasiswa terkait pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan.

1. Pelaksanaan Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* yang Digunakan sebagai Sarana untuk *Problem solving* Bagi Mahasiswa pada Mata Kuliah Ilmu Pendidikan

Penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa sangat tepat dilakukan, dan mempunyai dampak positif yang besar bagi tercapainya suatu kegiatan pembelajaran pada mahasiswa. Khususnya mahasiswa pada semester 2PGSD R.1 melalui mata kuliah ilmu pendidikan. Hal tersebut disebabkan karena dalam proses kegiatan perkuliahan di kelas menjadi lebih aktif, inovatif dan ada hubungan timbal balik antara dosen dengan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa lebih mudah untuk memahami mata kuliah ilmu pendidikan yang didapatkan dari proses pembelajaran berdasarkan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan. Pada dasarnya model-model pembelajaran yang biasa digunakan hanya bersifat konvensional (*teacher center*), sehingga mahasiswa memiliki banyak permasalahan yang terkadang susah untuk dipecahkan. Sementara itu, ketika melaksanakan proses pembelajaran melalui model pembelajaran *Jigsaw* ini, mampu dijadikan sebagai sarana pemecahan masalah (*problem solving*) bagi para mahasiswa khususnya pada mata kuliah ilmu pendidikan.

Pada pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* ini, mahasiswa banyak diberikan kesempatan untuk berpendapat, saling bertukar pikiran dengan dosen maupun dengan mahasiswa lainnya. Materi mata kuliah ilmu pendidikan merupakan suatu mata kuliah yang berisi banyak teori-teori tentang para pakar pendidikan dan di dalamnya banyak hal yang harus dipahami oleh mahasiswa, terlebih pada mahasiswa yang baru berada pada semester 2PGSD R.1. Maka dengan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* ini sangat tepat dan bermanfaat apabila dalam proses pembelajaran berdasarkan (*student center*), sehingga materi dan bahan kajian pada mata kuliah ilmu pendidikan menjadi mudah untuk dicermati oleh mahasiswa tersebut.

Handayani (2008) menjelaskan bahwa keberhasilan dari suatu proses pembelajaran harus didukung dengan adanya keaktifan dari peserta didik dan pendidik hanya sebatas sebagai fasilitator, sehingga pembelajaran lebih menyenangkan, bisa mendapatkan hasil yang berkualitas melalui model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Jigsaw*. Pembelajaran pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas pembelajar melalui berbagi interaksi dan pengalaman belajar di kelas. Kemajuan belajar akan berkembang

sesuai dengan kemampuan pembelajar. Selain itu peran pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif sangat berperan dalam menentukan proses pembelajaran. Media belajar, dan strategi yang dikembangkan juga akan sangat berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran. Pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* memang terbukti dapat dijadikan sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa, terutama pada mata kuliah ilmu pendidikan. Pendidik memberikan kesempatan mahasiswa berbagai macam kegiatan perkuliahan setiap pertemuan minggunya. Pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* ini disusun secara berkelompok, dalam arti setiap kelompoknya harus mampu menyelesaikan tugas dan menjawab dengan mandiri tanpa bantuan dari pendidik.

Berdasarkan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh observer terhadap proses pembelajaran dapat diketahui bahwa secara umum pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* yang dijadikan sebagai sarana untuk *problem solving* telah berjalan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Begitu pula dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh observer terhadap aktivitas mahasiswa selama pembelajaran yang terangkum dalam lembar observasi proses *problem solving* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, hanya sebagian mahasiswa saja yang kurang bisa mengikuti dengan baik, dalam hal mengkaji literatur dan menyelesaikan soal atau masalah, dengan alasan tidak mempunyai buku, kurang memiliki referensi jurnal, dan sebagainya. Hal ini bisa dipahami, karena latar belakang mahasiswa yang sifatnya heterogen dan mempunyai tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda. Dampak lanjutan dari hal tersebut adalah tingkat pemahaman yang berbeda antara mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang pasif dalam menyelesaikan tugas atau masalah. Mahasiswa yang aktif tentu saja akan lebih bisa menguasai materi, sebaliknya mahasiswa yang pasif akan merasa kesulitan dalam menguasai materi dengan menggunakan model belajar seperti ini (*problem solving*). Hal ini ditunjukkan dengan nilai hasil belajar, data lembar observasi proses *problem solving* menunjukkan bahwa 71% mahasiswa pada pertemuan II dan II, dan 76% mahasiswa pada pertemuan IV dan V dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Seberapa Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw yang Digunakan sebagai Sarana untuk *Problem solving* bagi Mahasiswa Pada Mata Kuliah Ilmu Pendidikan

Analisis dengan menggunakan uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan terhadap data kemampuan awal dan data ulangan harian (postes). Berdasarkan perhitungan hasil uji normalitas terhadap nilai kemampuan awal mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas Kemampuan Awal

Uji Statistik	Kemampuan Awal Model PS	Kemampuan Awal Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>
Chi-Square	14,094	18,103
Df	18	16
Asymp. Sig	0,723	0,318

Data uji normalitas dan homogenitas kemampuan awal siswa lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 31. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- Apabila nilai probabilitas (Sig) < 0,05, maka distribusi adalah tidak normal.
- Apabila nilai probabilitas (Sig) > 0,05, maka distribusi adalah normal.

Berdasarkan data di atas diperoleh bahwa semua data variabel adalah terdistribusi normal karena nilai probabilitas (0,723; 0,289; 0,318) > 0,05. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah ketiga kelompok kelas tersebut homogen atau tidak. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan SPSS terhadap kemampuan awal mahasiswa memahami mata kuliah ilmu pendidikan, *problem solving*, dan model pembelajaran *Jigsaw* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Data Kemampuan Awal

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Postes <i>Between Group</i>	299,436	2	149,718	1,479	0,232
<i>Within Group</i>	12150,857	120	101,257		
Total	12450,293	122			

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa data kemampuan awal dari ketiga kelas 2PGSD A.1 mempunyai rata-rata yang identik (tidak berbeda secara nyata) karena $\text{Sig.}(0,232) > 0,05$, dan $F_{\text{hitung}}(1,479) < T_{\text{tabel}}(3,072)$.

Berdasarkan distribusi jawaban diperoleh persentase hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Pencapaian Hasil Belajar dan Berpikir Kritis

No Soal	Kategori	Hasil belajar	Kemampuan berpikir kritis	Persentase pencapaian		
				IP	PS	MD-JIGSAW
1	Keterampilan berpikir kritis	-	Mengorganisasi (3)	94,05	91,67	97,44
2a	Hasil belajar	C2, pemahaman	-	88,09	88,69	89,74
2b	Hasil belajar	C2, pemahaman	-	76,79	77,38	81,41
3	Hasil belajar	C2, pemahaman	-	66,86	71,43	73,72
4	Keterampilan berpikir kritis	-	Memperoleh informasi (2)	69,05	72,62	73,72
5	Keterampilan berpikir kritis	-	Mengevaluasi (6)	76,19	80,36	83,33
6a	Hasil belajar	C3, penerapan	-	58,33	63,10	66,03
6b	Keterampilan berpikir kritis	-	Menggeneralisasi (5) dan menganalisis (4)	63,69	66,07	69,87
6c	Keterampilan berpikir kritis	-	Menggeneralisasi (5) dan menganalisis (4)	54,74	57,74	64,74
7	Keterampilan	-	Memfokuskan	63,0	70,2	73,08

Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran *Jigsaw problem solving*. Model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa. Pada mata kuliah ilmu pendidikan pada penelitian ini dicari dengan menggunakan angket persepsi.

Indikator	Nomor angket	% Persepsi
		mahasiswa
Senang belajar ilmu pendidikan	3, 5, 8, 16	26
Mudah memahami pelajaran	4, 10, 15	17,12
Termotivasi untuk belajar dan		
Menyelesaikan tugas	9, 11, 12, 13	30
Saling menghargai dan berani		
Mengemukakan pendapat	6	30
Kerjasama dengan teman	1, 2, 7	30
Kesesuaian metode pembelajaran dan		
Materi	14	28

3. Respon Mahasiswa Terkait Pelaksanaan Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* yang Digunakan sebagai Sarana untuk *Problem solving* bagi Mahasiswa Pada Mata Kuliah Ilmu Pendidikan.

Garis besarnya jelas terlihat mengenai respon anak-anak terhadap pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan, lebih terlihat akan kesenangan belajar ilmu pendidikan, mudah memahami pelajaran, termotivasi untuk belajar dan mampu menyelesaikan tugas, saling menghargai dan berani mengemukakan pendapat, melatih kerja sama dengan sesama teman, mampu menyesuaikan metode pembelajaran dan materi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan dapat diatur secara kooperatif memberikan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran klasikal sebagai sarana untuk *problem solving* yang diatur secara individu. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* melalui kegiatan *problem solving* dapat memberikan kekuatan yang mampu mendukung pada peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis dan membangun peran aktif belajar mahasiswa.

Dengan interaksi kooperatif akan memungkinkan siswa menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Konsep ini dikembangkan dari teori Vygotsky yang menyatakan bahwa mahasiswa belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka. Mahasiswa bekerja pada zona perkembangan terdekatnya pada saat

mereka terlibat dalam tugas-tugas yang tidak dapat diselesaikan sendiri, tetapi dapat diselesaikan jika dibantu oleh teman sebayanya. Cooper mengatakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif mahasiswa akan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, terlibat secara aktif dan memiliki usaha yang lebih besar untuk berprestasi. Selain itu, adanya interaksi antar siswa juga mendukung prestasi belajar. Slavin juga mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan mahasiswa lebih banyak belajar dari teman dibandingkan dari pendidik (Azizah, 2003).

Pada kelas 2PGSD A.1 mahasiswa terbagi dalam kelompok di mana anggota kelompok terbagi secara heterogen berdasarkan nilai hasil belajar (kemampuan awal). Pada kelas ini mahasiswa belajar dalam proses *problem solving* (penyelesaian masalah), bekerjasama (diskusi kelompok), mengumpulkan bukti-bukti (hasil investigasi), dan hasil akhir (pertanggungjawaban kelompok) disajikan dalam diskusi kelas. Hal ini membuktikan bahwa bentuk kegiatan ini, seperti penyelesaian masalah, pertanyaan terbuka (saling mengemukakan pendapat), penjelasan mahasiswa, diskusi kelompok, diskusi kelas, kolaborasi, saling menghargai pendapat siswa lain telah memberikan penekanan terjadinya proses konstruksi sosial.

Hal ini sesuai dengan teori sosiokultur Vygotsky bahwa pengetahuan bersifat sosial, terbentuk dari usaha kooperatif untuk belajar, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Anggota kelompok saling bertukar informasi, pendapat dan mempertimbangkan perspektif peserta didik (kelompok) lain, mencari titik kelemahan dari strategi pemikiran masing-masing anggota kelompok, saling memeriksa, dan pemahamannya didasarkan pada pemahaman teman lain. Nilai utama dari pembicaraan dengan peserta didik lain dalam proses kooperatif dan *problem solving* adalah interaksi sosial antar peserta didik dapat menghasilkan suatu wacana yang membantu seseorang memperjelas apa yang ia maksud dan dapat membantu proses penentuan apakah suatu pengertian dapat berlaku.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil uji instrumen penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dampak lanjutan dari hal tersebut adalah tingkat pemahaman yang berbeda antara mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang pasif dalam menyelesaikan tugas maupun masalah. Mahasiswa yang aktif tentu saja akan lebih bisa menguasai materi,

sebaliknya mahasiswa yang pasif akan merasa kesulitan dalam menguasai materi dengan menggunakan model belajar seperti ini (*problem solving*). Hal ini ditunjukkan dengan nilai hasil belajar, data lembar observasi proses *problem solving* menunjukkan bahwa 71% mahasiswa pada pertemuan II dan II, dan 76% mahasiswa pada pertemuan IV dan V dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa data kemampuan awal dari ketiga kelas 2PGSD A.1 mempunyai rata-rata yang identik (tidak berbeda secara nyata) karena $\text{Sig.}(0,232) > 0,05$, dan $F \text{ hitung } (1,479) < T\text{tabel } (3,072)$.

Mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan sebagai sarana untuk *problem solving* bagi mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan dapat diatur secara kooperatif memberikan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran klasikal sebagai sarana untuk *problem solving* yang diatur secara individu. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* melalui kegiatan *problem solving* dapat memberikan kekuatan yang mampu mendukung pada peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis dan membangun peran aktif belajar mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Azizah, U. (2003). Penerapan Model Kooperatif Melalui Pengembangan Bahan Pembelajaran Kimia Dasar. *Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam Dan Pengajarannya*, 32(2).
- Fathurrohman, Pupuh, M. S. S. (2011). *Strategi Belajar Mengajar, Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Handayani, S. (2008). *Efektifitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dan pembelajaran kooperatif (cooperative Learning) tipe Jigsaw untuk meningkatkan aktivitas belajar, hasil belajar dan respon belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di . Universitas Negeri Malang*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.